

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ziarah Wali

Tradisi ziarah merupakan sebuah fenomena yang umum di dunia Islam, praktik keagamaan yang sampai kapanpun akan dianggap populer. Dalam dunia Islam, menziarahi makam wali dianggap sebagai sebuah kegiatan yang mengandung makna, bukan hanya secara religius tetapi juga sosial dan politik. Menurut Eickelman dan James Piscatory ziarah merupakan bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim seperti halnya haji, hijrah dan rihlah. Haji adalah perjalanan menuju ke Mekkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang mampu melakukan sebab merupakan rukun Islam yang kelima.

Sementara hijrah secara harfiah berarti ‘berpindah’, dengan demikian seorang muslim juga harus melakukan hijrah demi kualitas keagamaan yang lebih baik. Sedangkan *rihlah ilmiyyah* (perjalanan untuk kepentingan mencari ilmu) merupakan tradisi yang masih bertahan dan telah ikut menyumbang kebangkitan Islam di Indonesia. Namun dengan demikian, ziarah juga memperoleh polemik yang luar biasa dibandingkan dengan jenis perjalanan lainnya. Sebab ziarah makam yang juga disebut dengan ziarah kubur sering dianggap sebagai salah satu bentuk bid’ah dan dosa sehingga ia perlu diberantas sebagaimana yang dipelopori oleh gerakan Wahabi di Saudi Arabia. Meski demikian, sebagian kelompok muslim,

seperti madzhab Syafi'i bisa menerimanya bahkan menganggap ziarah ke makam sebagai salah satu dari bentuk ibadah<sup>23</sup>.

Dalam konteks Indonesia, praktik ziarah tetap saja berlangsung bahkan menunjukkan peningkatan, terutama sejak tiga dekade terakhir ketika pemerintah mencanangkan program "wisata religius". Selain datang secara individu dan keluarga, tidak jarang peziarah datang dengan rombongan. Mereka menyewa bus dan melakukan perjalanan selama beberapa hari untuk mengunjungi beberapa makam wali, terutama ziarah ke makam wali songo yang tersebar di beberapa tempat (kabupaten) di tanah Jawa (Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat)<sup>24</sup>.

## **B. Remaja**

Menurut Hurlock remaja berasal dari kata latin *adolesence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolesence* memiliki arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Tahap Perkembangan Remaja Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun masa remaja

---

<sup>23</sup> Ismail, Arifuddin. "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern." *Al-Qalam* 19.2 (2016). Hlm 150

<sup>24</sup> Ibid. Hlm. 153

awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun.

Sedangkan menurut WHO, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah. Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental mengalami pertumbuhan yang begitu pesat. Sehingga dapat dikelompokkan remaja yang terbagi dalam tahapan berikut:

1. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini memiliki masa yang pendek, kurang lebih hanya satu tahun: untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun, -13 atau 14 tahun. Fase ini disebut juga sebagai fase negatif, sebab terlihat dari tingkah lak yang cenderung negatif. Fase yang suka untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua.

Pada fase ini perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan pada suasana hati yang tidak terduga. Remaja juga menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat uang berkenaan dengan apa yang orang lain pikirkan tentang mereka. Seperti pertanyaan: apa yang mereka pikirkan tentang aku? Mengapa mereka menatapku? dan lain sebagainya.

## 2. Remaja Awal (13 atau 14 tahun – 17 tahun)

Pada fase ini berbagai macam perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat di usia ini. Mereka mencari identitas diri sebab di masa ini, statusnya masih tidak jelas.

Pola-pola hubungan sosial perlahan mulai berubah. Dimana menyerupai orang dewasa muda, remaja seringkali merasa berhak untuk membuat keputusannya sendiri. Pada masa ini pula, pencapaian dan identitas sangatlah menonjol, pemikiran yang semakin logis, abstrak dan idealistis serta semakin banyak waktu yang diluangkan diluar keluarganya.

## 3. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Mereka ingin menjadi pusat perhatian, ia ingin menonjolkan dirinya, caranya berbeda dengan remaja awal. Mereka lebih idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat serta memiliki energi yang besar. Mereka berusaha untuk memantapkan identitas diri dan juga ingin mencapai ketidakketergantungan emosional<sup>25</sup>.

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Diananda, Amita. "Psikologi remaja dan permasalahannya." *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2019): hlm 117-118

<sup>26</sup> Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nunung Nurwati, and Meilanny Budiarti Santoso. "Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3.1 (2016). Hlm 49-50

## Ciri-Ciri Masa Remaja

### a. Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting dari pada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang lebih penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat secara langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis.

### b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan juga orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

### c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh yang akan lebih dijelaskan pada

aspek perkembangan. Ketiga, perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat, dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Terdapat dua alasan bagi kesulitan tersebut: pertama, sepanjang masa kanak-kanak sebagian masalah seringkali di selesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para remaja merasa diri mandiri dan menolak bantuan baik dari orang tua maupun guru. Tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

e. Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah berhasil ataukah gagal.

f. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan

mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistis cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil menacapai tujuan yang ditetapkannya sendiri

h. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu

merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks<sup>27</sup>.

### C. Religiusitas

Religiusitas berasal dari bahasa latin *religio* dari akar kata *religere* yang berarti mengikat (Dictionary of Spiritual Terms). Ini berarti bahwa agama memiliki aturan dan tanggung jawab yang harus diikuti oleh mereka yang menganutnya. Mangunwijaya membedakan antara religiusitas dan agama. Religiusitas merujuk pada aspek religius yang telah dihayati oleh seseorang dalam hatinya, sedangkan religi lebih merujuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Oleh karena itu, religiusitas lebih ke pendekatan seremonial formalistik yang menunjukkan keterikatan dengan Tuhan<sup>28</sup>.

Pengertian lain religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas merupakan kesatuan dari unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan hanya sekedar mengaku telah mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas ini meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, serta sikap sosial keagamaan. Secara garis besarnya dalam Islam,

---

<sup>27</sup>Fatmawaty, Riry. "Memahami psikologi remaja." *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 6.2 (2017). Hlm 57-58

<sup>28</sup> Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish, 2020. Hlm. 14

religiusitas tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Jika semua unsur tersebut telah dimiliki oleh seseorang, maka dia merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Dalam buku ilmu jiwa agama, Drajat mengemukakan istilah kesadaran agama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*). Kesadaran agama adalah segi dari agama yang terasa dalam pikiran serta dapat diuji dengan introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Pengalaman agama sendiri merupakan unsur perasaan dalam kesadaran agama, yakni perasaan yang dapat membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan. Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia, yang dapat menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sebab di dalamnya terdapat berbagai hal yang menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang<sup>29</sup>.

Religiusitas dimaknai secara beragam berdasarkan sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda-beda. Menurut Barbara Holdcroft masing-masing disiplin kajian ilmu mendekati religiusitas sesuai sudut pandang mereka. Teologi akan melihat religiusitas dari sudut pandang keyakinan, sementara sosiologi akan mempertimbangkan konsep religiusitas yang

---

<sup>29</sup> Fitriani, Annisa. "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11.1 (2017): 57-80. Hlm 33-34

melibatkan keanggotaan dalam jamaah (gereja) atau kehadirannya ditempat ibadah. Para ahli pun juga meneliti religiusitas dengan beragam. Misalnya Stark & Glock yang mengembangkan konsep komitmen religiusitas untuk menjelaskan seberapa kuat komitmen seseorang terhadap substansi agama yaitu aspek pengetahuan, keyakinan, praktik, perasaan dan konsekuensi. Dan Francis et al yang mengembangkan The Francis Scale Of Attitude berupa respon afektif terhadap Tuhan, Yesus, Bibel, frekuensi berdoa, keikutsertaan di gereja, pengalaman beragama dan perasaan dibimbing Tuhan<sup>30</sup>.

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin Ancok menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan. Yang mana dari kelima dimensi tersebut merupakan aspek-aspek yang tidak dapat dipisahkan karena hal tersebut merupakan satu kesatuan dalam religiusitas seseorang, diantaranya yaitu:

1. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran-kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2. Dimensi Praktik Agama

---

<sup>30</sup> Ahmad, Jumal. *Religiusitas, Refleksi dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish, 2020. Hlm 18-19

Dimensi ini mencakup perlakuan pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk dapat menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.

### 3. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berisi dan lebih memperhatikan pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meskipun tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik ada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.

### 4. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi yang mengacu pada pengharapan bahwa seseorang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci serta tradisi-tradisi.

### 5. Dimensi Pengalaman Dan Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari<sup>31</sup>.

---

<sup>31</sup> Fitriani, Annisa. "Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11.1 (2017): 57-80. Hlm 36-37

#### **D. Teori Tindakan Sosial**

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan individu dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh dorongan-dorongan fisik atau biologis semata, tetapi juga oleh makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap tindakan tersebut. Weber menekankan bahwa untuk memahami tindakan sosial, kita perlu memahami makna yang diberikan oleh individu kepada tindakan tersebut. Weber membedakan tindakan sosial menjadi dua, yaitu:

##### **1. Tindakan sosial (*social action*)**

Yaitu tindakan individu yang dihubungkan dengan makna subjektif. Tindakan ini muncul dari stimulus atau respons atas suatu perilaku manusia yang menjalankan fungsinya sebagai anggota dalam masyarakat. Secara tidak langsung tindakan ini lebih bersifat subjektif pada tindakan yang dilakukan aktor dalam lingkungan masyarakat. Mereka reaktif dan dikondisikan, bukan produk pengambilan keputusan kreatif yang suka rela (*voluntary*). Misalnya: mengikuti norma-norma yang ada dalam masyarakat, pada norma agama yang salah satunya mewajibkan umatnya untuk melaksanakan rukun iman dan Islam.

##### **2. Tindakan perilaku (*reactive behavior*)**

Yaitu reaksi perilaku spontan yang memiliki *subjective meaning* atau tindakan yang dilakukan sekedar spontanitas belaka dan tidak berkelanjutan. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang hanya begitu

saja (*involuntary*). Misalnya rasa sakit, batuk, bersin, mengejapkan mata, menguao, dan lain sebagainya. Kita tidak memilih untuk merasa takut, senang, sakit ataupun memilih reaksi tersebut. Hal ini tentu saja tidak bisa dinalar dengan latar belakang orang melakukan suatu tindakan. Konsep tindakan yang dimaksudkan adalah perilaku otomatis seseorang yang tidak melibatkan proses pemikiran dalam melakukan tindakan.

Dari kedua tipe metodologi di atas, weber kemudian berkembang ke dalam empat tipe tindakan dasar tersebut antara lain:

**a. *Traditional Action* (Tindakan Tradisional)**

Adalah tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan ini adalah tindakan warisan yang diturunkan dari generasi yang lalu atau berlaku secara turun temurun<sup>32</sup>. Tindakan seperti ini yang biasa dilakukan pada masyarakat yang tradisi adatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini mereka tidak pernah mengkritisi dan memikirkannya terlebih dahulu. Namun weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang dan lenyap sebab meningkatnya rasionalitas instrumental<sup>33</sup>.

Sama halnya dengan masyarakat yang turut serta mengajarkan anak cucu mereka untuk senantiasa mengenal, melestarikan, dan

---

<sup>32</sup> Anwar and Adang. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama (2017). Hlm 146-147

<sup>33</sup> Doyle Paul Johnson. "Teori Sosologi Klasik dan Modern. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 1994. Hlm 221

menjaga tradisi ziarah wali atau mendo'akan langsung ke makam wali terdahulu yang telah menyebarkan agama islam di dunia. Hal inilah yang dapat menciptakan pembiasaan yang selalu dilestarikan hingga sekarang. Dengan demikian sesuai dengan penuturan Weber yang mengatakan bahwa suatu tindakan akan dikatakan berhasil apabila tindakan tersebut benar-benar diarahkan pada individu atau orang lain.

**b. *Affectual Action* (Tindakan Afeksi)**

Tindakan ini didasarkan pada sentimen atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti gembira, marah, atau pun takut. Hal inilah yang mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan<sup>34</sup>. Pada tindakan ini segala bentuk tindakan didasarkan pada sentiment atau emosional yang dimiliki seseorang, dalam penelitian ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan tradisi ziarah. Adapun tindakan yang mendorong mereka untuk melakukan ziarah wali adalah rasa keinginan agar hajat yang mereka harapkan dapat terwujud. Perasaan senang, bahagia jika apa yang mereka harapkan dapat terwujud.

---

<sup>34</sup> Anwar and Adang. Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: Refika Aditama (2017). Hlm 146-147

**c. *Instrumentally Rational Action* (Tindakan Berorientasi Pada Tujuan)**

Tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksistensinya kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain tindakan yang dilakukan seseorang didasarkan pada pertimbangan dan pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan<sup>35</sup>. Dalam hal ini praktik ziarah wali yang dilakukan oleh sebagian besar remaja di Kediri memiliki tujuan untuk mencari ketenangan serta menjadikannya sebagai objek healing. Tujuan yang mereka bentuk telah difikirkan secara sadar dan rasional. Mereka tetap mencari dan mendekati diri kepada tuhan nya disaat sedang merasa gelisah jenuh atas fikiran atau kegiatan atau aktivitas yang dijalannya.

Sehingga dengan ini secara tidak sadar remaja telah meningkatkan religiusitas diri mereka masing-masing. Tujuan remaja menjadikan ziarah wali sebagai tempat healing tidak serta merta muncul begitu saja di benak fikiran mereka namun berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing. Seperti sebab adanya stress yang di alami mahasiswa semester akhir yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan skripsi, ada juga yang mendapat atau mengalami broken home sehingga membutuhkan tempat untuk mendapatkan ketenangan dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup> Ibid hlm 147

**d. Value Rational Action (Tindakan Rasionalitas Nilai)**

Tindakan ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang tidak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, juga bentuk nilai lainnya. Contohnya orang muslim menganggap bahwa sholat adalah hal yang harus dilakukan, jika dengan sengaja meninggalkannya maka akan mendapatkan dosa<sup>36</sup>. Seperti dalam penelitian ini tindakan religius yang dilakukan remaja di Kediri juga merupakan bentuk dasar dari rasionalitas yang berorientasi nilai. Sebab orang yang beragama akan menilai pengalaman subjektif mengenai kehadiran allah bersamanya atau perasaan damai dalam hati.

Terdapat tiga unsur tindakan sosial diantaranya yaitu; agen (*agents*), pergerakan (*vehicles*) dan makna (*meaning*). Agen adalah aktor dan objek dari tindakan sosial, yang berperilaku, sedangkan lainnya merupakan objek dari perilaku tersebut. *Vehicles* atau pergerakan adalah kondisi fisik, gerakakan atau kegiatan dari agen yang memiliki makna bagi mereka. Misalnya gerakan fisik menggaruk-garuk kepala dengan jari telunjuk selama percakapan sebagai tanda kebingungan. Gerakan fisik, seperti suara, bahasa dan juga benda-benda fisik adalah media dunia sosiokultural manusia. Makna merupakan elemen dari tindakan sosial. Jika mengacu pada perilaku, ada makna yang bersifat umum atau “tanpa makna” seperti duduk, mengangkat tangan, memutar kepala, berkedip, dan lain sebagainya. Lalu

---

<sup>36</sup> Ibid hlm 147

ada perilaku yang memiliki makna yang kompleks seperti ekspresi, persepsi, niat, dan alasan. Makna menjadi kunci yang membedakan antara perilaku dan tindakan sosial<sup>37</sup>.

Weber juga mengemukakan konsep "tindakan sosial tipikal" (*typical social action*), yaitu tindakan yang terjadi secara berulang-ulang dan memiliki pola yang dapat diidentifikasi. Tindakan sosial tipikal mencerminkan pola-pola yang terlihat dalam masyarakat dan mempengaruhi struktur sosial. Selain itu, Weber juga memperkenalkan konsep "pemahaman interpretatif" (*verstehen*), yaitu upaya memahami tindakan sosial dengan melihat dari perspektif subjektif individu yang melakukan tindakan tersebut. Weber berpendapat bahwa memahami makna yang diberikan oleh individu kepada tindakan mereka adalah kunci untuk memahami interaksi sosial.

Dalam teori tindakan sosialnya, Weber menggarisbawahi pentingnya pemahaman makna subjektif individu, perbedaan antara tindakan tujuan dan tindakan nilai, serta pentingnya melihat pola-pola tindakan sosial yang khas dalam masyarakat. Pendekatan Weber membantu kita memahami bagaimana tindakan individu terbentuk oleh motivasi, nilai, dan interpretasi subjektif yang ada dalam konteks sosial yang lebih luas.

---

<sup>37</sup> Jacky. Sosiologi Konsep, Teori dan Metode. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2015. Hlm 23-24